



## HUBUNGAN INFORMED CONCENT TENTANG PERSIAPAN OPERASI DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERATIF DI RSUD LAHAT

### *THE RELATIONSHIP BETWEEN INFORMED CONSENT REGARDING SURGICAL PREPARATION AND PREOPERATIVE ANXIETY AMONG PATIENTS AT RSUD LAHAT*

Neni Triana<sup>1</sup>, Dodi Irawan<sup>2</sup>, Dian Dwiana Maydinar<sup>3</sup> Sukriansyah<sup>4</sup>  
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu  
Email: [nenitrianabengkulu@gmail.com](mailto:nenitrianabengkulu@gmail.com)

#### ABSTRAK

Preoperative procedures dapat menimbulkan stres fisiologis dan psikologis yang memicu kecemasan. Kecemasan preoperatif ditandai respon fisiologis (palpitasi, hipertensi, sesak napas) dan perilaku (gelisah, tremor) yang dapat menghambat penatalaksanaan bedah. Faktor penyebab meliputi predisposisi (mekanisme coping, kepribadian, biologis) dan presipitasi (ancaman fisik maupun psikologis). Penelitian terdahulu menunjukkan kecemasan preoperatif umumnya tinggi dan dipengaruhi mekanisme coping serta dukungan keluarga. Salah satu upaya efektif mengurangi kecemasan adalah pemberian informasi perioperatif melalui komunikasi yang baik. Namun, pelaksanaannya sering terkendala di poli. Berdasarkan hal tersebut, peneliti meneliti hubungan informed consent dengan kecemasan pasien preoperatif di RSUD Lahat, Tujuan: mengetahui Hubungan Informed Consent tentang Persiapan Operasi dengan Kecemasan Pasien Pre Operatif di RSUD Lahat, Metode Penelitian: metode pengumpulan data cross-sectional, jenis penelitian ini melibatkan pengumpulan data tentang frekuensi variabel independen dan tergantung hanya sekali dalam satu hari, Hasil: didapatkan hubungan yang signifikan antara pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Lahat Tahun 2025 dengan  $p\text{-value}=0,036$  dengan korelasi  $-0,333$ , Kesimpulan: terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Lahat Tahun 2025.

**Kata Kunci :** informed consent, kecemasan, pre operasi

#### ABSTRACT

*Background: Preoperative procedures may cause physiological and psychological stress that triggers anxiety. Preoperative anxiety is characterized by physiological responses (palpitations, hypertension, shortness of breath) and behavioral responses (restlessness, tremors) that may interfere with surgical management. Contributing factors include predisposing factors (coping mechanisms, personality, biological aspects) and precipitating factors (physical or psychological threats). Previous studies have shown that preoperative anxiety is generally high and influenced by coping mechanisms and family support. One effective strategy to reduce anxiety is the provision of perioperative information through effective communication; however, its implementation is often constrained in outpatient clinics. Based on this, the researchers examined the relationship between informed consent and preoperative anxiety at RSUD Lahat. Objective: To*

*determine the relationship between informed consent on surgical preparation and preoperative anxiety among patients at RSUD Lahat. Methods: This study used a cross-sectional design. Data collection was conducted once in a single day to measure the frequency of the independent and dependent variables. Results: A significant relationship was found between informed consent and preoperative anxiety levels among patients at RSUD Lahat in 2025 (p-value = 0.036; correlation = -0.333). Conclusion: There is a significant relationship between the provision of informed consent and preoperative anxiety levels among patients at RSUD Lahat in 2025.*

**Keywords:** *informed consent, anxiety, preoperative*

## PENDAHULUAN

Tindakan pre operasi merupakan rangkaian yang dilalui pasien sebelum terjadi tindakan operasi yang dapat menimbulkan reaksi stress baik secara fisiologis, maupun psikologis yang dapat menyebabkan kecemasan (Livana et al., 2020). Pembedahan mencakup 3 fase yaitu terdiri dari fase preoperatif, fase intraoperatif dan fase postoperatif. Fase preoperatif dimulai pada saat perawat melakukan pengkajian hingga memutuskan intervensi yang dilanjutkan dengan fase intraoperatif. Fase intraoperatif dimulai dengan mengantarkan pasien masuk dan pindah ke ruang bedah serta berakhir saat proses pemulihan, dilanjutkan fase postoperatif yaitu masuknya pasien ke ruangan pemulihan (recovery room) hingga berakhir dengan mempersiapkan pasien pulang ke rumah (Smeltzer & Bare, 2013).

Berbagai masalah fisiologis, biologis, psikologis, sosial dan spiritual ditemukan pada setiap fase perioperatif yang dapat menimbulkan respon terhadap pasien sebelum dilakukannya tindakan pembedahan. Respon pasien yang muncul berbentuk suatu reaksi emosional yang terlihat jelas maupun tersembunyi, dan yang normal maupun abnormal. Reaksi emosional yang muncul sebelum dilakukannya tindakan salah satunya adalah kecemasan, hal tersebut sebagai upaya tubuh mengantisipasi terhadap suatu pengalaman yang belum dialami sebelumnya dan dianggap sebuah ancaman bagi integritas tubuh maupun kehidupannya (Smeltzer & Bare, 2013).

Kecemasan merupakan suatu bentuk emosi yang muncul sebagai respon psikis perlindungan diri dari sebuah ancaman bagi individu. Gejala yang muncul akibat kecemasan berupa respon fisiologi dan respon perilaku. Respon fisiologi terdiri dari peningkatan palpitasi jantung, peningkatan tekanan darah, serta respon respirasi yaitu nafas cepat, pernafasan dangkal, dan perasaan sesak/dada tertekan. Respon perilaku terdiri dari gelisah, ketegangan fisik, tremor, dan gugup. Berbagai macam respon yang dihasilkan tersebut dapat menghambat proses dari penatalaksanaan tindakan pembedahan (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016).

Kecemasan yang muncul pada saat menghadapi tindakan pembedahan dikenal dengan kecemasan preoperatif yang disebabkan berbagai faktor, yaitu faktor predisposisi dan faktor presipitasi. Faktor predisposisi atau faktor pendukung merupakan pandangan terhadap suatu subjek maupun objek terdiri dari mekanisme koping, tipe kepribadian, dan faktor biologis. Faktor presipitasi atau faktor pencetus merupakan faktor yang berasal dari internal maupun eksternal berupa dalam bentuk ancaman terhadap integritas fisik dan sistem diri (Azizah, Zainuri, & Akbar, 2016).

Teori tersebut didukung oleh penelitian Sandra, Dahlia, Arista, & Gultom (2021) terhadap pasien bedah digestif bahwa pasien mengalami kecemasan preoperatif dengan total state  $34,13 \pm 8,15$  dan kecemasan trait  $33,25 \pm 6,341$  pada kategori

kecemasan tinggi hingga kecemasan sangat tinggi. Juga penelitian dari Hartono & Trihadi (2020) tentang faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan preoperatif mengatakan bahwa mekanisme koping merupakan faktor yang paling berpengaruh sebesar 73,9% dibandingkan tipe kepribadian ekstrovert dan dukungan keluarga. Secara psikologis, pasien perlu dilakukan persiapan, agar pasien lebih siap menghadapi semua proses penatalaksanaan medis. Persiapan psikologis tersebut bertujuan agar meningkatkan status kesehatan pasien. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk mengurangi kecemasan preoperatif adalah dengan pemberian informasi perioperatif. Pemberian informasi merupakan suatu tindakan/intervensi maupun proses pengobatan yang disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada pasien atau keluarga pasien secara langsung/verbal (Potter & Perry, 2012).

Pada dasarnya pasien mendapatkan informasi perioperatif saat pemberian informed consent yang dijelaskan oleh dokter ketika pasien melakukan konsultasi di ruang poli. Namun, pelaksanaan tersebut tidak dapat dilakukan secara efektif akibat kondisi poli yang tidak kondusif seperti waktu yang tidak mencukupi dan jumlah antrian pasien yang banyak (Maryunani, 2014). Informasi perioperatif meliputi dari jenis tindakan pembedahan, persiapan proses pembedahan seperti pemeriksaan fisik, pemeriksaan laboratorium, dan pemeriksaan penunjang serta persiapan diet dengan melakukan puasa 6-8 jam sebelum tindakan pembedahan, serta persiapan kulit dengan melakukan pencukuran pada area insisi (Maryunani, 2014).

Informasi perioperatif juga menjelaskan terkait suasana ruang operasi, alur masuk ruangan operasi, serta jenis dan prosedur anestesi yang akan digunakan pasien. Informasi perioperatif meliputi latihan preoperatif yang bertujuan

mempersiapkan pasien terhadap dampak setelah dilaksanakannya tindakan operasi, yaitu latihan bernafas, latihan batuk, latihan kaki dan latihan mobilisasi (Kozier & Erb's, 2016). Pemberian informasi perlu menerapkan komunikasi yang baik dan efektif antara pasien dan perawat, sehingga tujuan pemberian informasi dapat menyelesaikan permasalahan ketidaktahuan pasien terhadap proses penatalaksanaan masalah kecemasan yang dihadapi (Kozier & Erb's, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Aryani & Shomad (2017) dan Faramida & Riza (2019), menyebutkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap persiapan fisik preoperatif dalam menurunkan kecemasan pada pasien.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik akan melakukan penelitian dengan judul Hubungan Informed Consent tentang Persiapan Operasi dengan Kecemasan Pasien Pre Operatif Di RSUD Lahat.

## Metode Penelitian

Jenis rancangan menggunakan deskriptif korelasi sehingga menggunakan metode pengumpulan data *cross-sectional*. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh pasien yang akan menjalani operasi dan dirawat di RSUD Lahat pada bulan Maret s.d April 2025. Pengambilan sampel dengan *Accidental sampling*. Instrumen yang digunakan dalam desain penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan Uji korelasi *Spearman rank*.

## Hasil Penelitian

### 1. Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan 20 responden dengan karakteristik yaitu yang terdiri dari umur, jenis kelamin, suku, pendidikan, jenis bedah terdapat pada tabel berikut :

**Tabel 1**  
**Distribusi frekuensi dan presentase terkait karakteristik demokrasi pasien pre operasi di RSUD Lahat (n=40)**

No	Karakteristik Responden	f	%
1.	<b>Umur Responden</b>		
	Remaja Akhir	2	5
	Dewasa Awal	9	22,5
	Dewasa Akhir	8	20
	Lansia Awal	12	30
	Lansia Akhir	6	15
	Manula	3	7,5
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
2.	<b>Jenis Kelamin</b>		
	Laki-laki	18	45
	Perempuan	22	55
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
3.	<b>Suku</b>		
	Melayu	40	100
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
4.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	3	7,5
	SMP	4	10
	SMA	15	37,5
	Perguruan Tinggi	18	45
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>
5.	<b>Jenis Bedah</b>		
	Mayor	19	47,5
	Minor	21	52,5
	<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 ditemukan bahwa frekuensi dan persen terkait data demografi berdasarkan umur pada remaja akhir sejumlah 2 (5%), dewasa awal sejumlah 9 (22,5%), dewasa akhir sejumlah 8 (20%), lansia awal 12 (30%), lansia akhir 6 (15%), manula 3 orang (7,5). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki sejumlah 18 responden (45), perempuan 22 (55%). Berdasarkan suku ditemukan bermayoritas Melayu yaitu 40 responden (100%). Berdasarkan

pendidikan terakhir didapatkan mayoritas responden berpendidikan Perguruan tinggi sebanyak 18 orang (45%), SMA 15 orang (37,5%), SMP 4 orang (10,5%), SD 3 responden (7,5%). Berdasarkan jenis pembedahan didapatkan bedah mayor ada 19 responden (47,5%), jenis bedah minor ada 21 responden (52,5%).

**Tabel 2**  
**Distribusi frekuensi dan presentase Pemberian Informed Consent Pasien Pre Operatif di RSUD Lahat Tahun 2025 (n=40)**

No	Pemberian Informed Consent	f	%
1.	Cukup Adekuat	10	25
2.	Adekuat	30	75
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa responden (25%) dan kategori adekuat pemberian informed consent berada pada sejumlah 30 responden (75%). kategori cukup adekuat sejumlah 10

**Tabel 3**  
**Distribusi frekuensi dan presentase Tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Lahat Tahun 2025 (n=40)**

No	Tingkat Kecemasan	f	%
1.	Cemas ringan	30	75
2.	Cemas sedang	10	25
<b>Total</b>		<b>40</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa ringan yaitu sejumlah 30 orang (60%), dan distribusi frekuensi dan presentase tingkat kategori cemas sedang sejumlah 10 orang kecemasan pasien pre operatif yang (25%). mayoritas berada pada kategori cemas

**Tabel 4**  
**Hasil tabulasi silang antara pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Lahat tahun 2025**

Pemberian Informed Consent	Tingkat Kecemasan				Coefisien correlation	p-value		
	Ringan		Sedang				Total	
	f	%	f	%			f	%
Cukup adekuat	5	50	5	50	10	100	<b>-0,333</b>	<b>0,036</b>
Adekuat	25	83	5	17	30	100		
<b>Total</b>	<b>30</b>		<b>10</b>		<b>40</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 40 responden yang menyatakan (50%). Sedangkan responden yang menyatakan pemberian informed consent yang adekuat mengalami cemas ringan 25 responden (83%), dan cemas sedang 5 orang (50%), cemas sedang 5 responden (17%).

Berdasarkan hasil uji statistic Spearman Rank diperoleh p-value 0,036 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan pemberian informed consent dengan Tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Lahat Tahun 2025. Hasil coefficient correlation = -0,333 yang artinya apabila pemberian informed consent meningkat maka tingkat kecemasan semakin rendah dengan kekuatan hubungan cukup

## Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Di et al (2023) menunjukkan bahwa peneliti ini berpendapat kepuasan diterima oleh pasien akan sangat dipengaruhi oleh layanan dan cara petugas kesehatan memperlakukan pasien, dan informed consent memiliki arti membuat perencanaan perawatan sehingga meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga pasien. Pemberian informed consent merupakan penjelasan yang lengkap tentang tindakan operasi yang akan dilakukan ini diberikan melalui lisan atau tertulis. Informed consent berarti memberikan informasi, membuat rekomendasi tentang rencana perawatan, memahami pasien, membuat keputusan sukarela dan memberikan izin untuk melanjutkan tindakan perawatan. Memberikan pelayanan medis harus diperhatikan kelengkapan pengisian informed consent, karena penjelasan ini berpengaruh terhadap pemahaman pasien. Pengetahuan responden tentang informed consent yang baik dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pendidikan.

Berdasarkan penelitian ini peneliti berasumsi selama melakukan penelitian peneliti mengobservasi pada setiap responden yang akan menjalani operasi kebanyakan kecemasan pasien diakibatkan karena rasa takut akan resiko yang akan muncul setelah dilakukan operasi. Pasien pre operasi yang sering mengalami permasalahan yaitu dimana kurangnya persiapan mental pasien yang akan

menjalani operasi sehingga mengakibatkan terjadinya kecemasan pada pasien. Pasien pre operasi juga mengatakan bahwa mereka yang mengalami kecemasan karena takut mengalami kecacatan dan cedera pada tubuh saat operasi. Tingkat kecemasan responden akan menurun jika para tenaga medis memberikan sebuah edukasi atau informasi mengenai operasi yang akan dilakukan oleh pasien. Adapun gejala yang sering muncul dialami oleh pasien pre operasi yaitu rasa cemas seperti, gelisah, takut akan pikiran sendiri, sulit untuk tidur, takut ditinggal sendiri, merasa lemah dan jantung berdebar-debar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RS Santa Elisabeth Medan tahun 2024 ditemukan hasil uji statistik Spearman Rank diperoleh p-value 0,036 ( $p < 0,05$ ) sehingga ada hubungan pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien pre operatif di RSUD Lahat Tahun 2025. Hasil data dengan koefisien -0,333 yang ditemukan oleh peneliti secara umum pemberian informed consent cukup erat hubungannya dengan tingkat kecemasan pasien karena dapat meningkatkan pengetahuan sehingga memberikan dampak yang positif pada pasien.

Hasil penelitian ini didukung oleh Sari dan Widiharti (2022) mengatakan perlunya informed consent sebagai dasar untuk melakukan tindakan medis sangat diutamakan untuk menjadi pondasi kepercayaan seseorang, oleh sebab itu seorang tenaga medis harus mampu melakukan pemberian informed consent dengan baik agar terciptanya kepercayaan seseorang dalam suatu tindakan medis sehingga tidak menimbulkan cemas yang berlebihan. ketika seseorang tidak paham akan pemberian informed consent akan meimbulkan beberapa hal terutama tingkat kecemasan seseorang, akan tetapi jika pasien paham akan pemberian informed

consent akan menimbulkan kepercayaan pada tindakan yang akan dilakukan seperti kelancaran saat operasi. Bila pasien menolak tindakan medis maka tenaga medis akan memperjelas lebih leluasa dan memberikan penjelasan akibat dari penolakan tindakan pembedahan tersebut namun tetap memberikan hak untuk menolak.

Peneliti berasumsi bahwa pentingnya pemberian informed consent yang lengkap pada pasien pre operasi yang dimana pasien yang mempunyai pemahaman baik. Penjelasan tindakan operasi dan mempunyai kemampuan pengambilan keputusan yang tepat mempunyai hak untuk melakukan pemeriksaan dan tindakan medik. Pemberian informed consent yang baik dapat meningkatkan kepercayaan seseorang sehingga dapat menurunkan tingkat kecemasan yang berlebihan. Selain dokter perawat juga mempunyai peran yang sangat penting dalam setiap tindakan operasi, salah satunya untuk membantu pasien mendapatkan informasi tentang tindakan-tindakan yang akan dilakukan agar dapat mengurangi rasa cemas yang dialami pasien. Pasien juga merasa lebih diperhatikan jika dilakukan pemberian informed consent dengan penuh perhatian dan dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami oleh responden.

## Kesimpulan

1. Pemberian informed consent pada pasien pre operasi di RSUD Lahat Tahun 2025 memiliki pemberian informed consent yang adekuat sebanyak 30 responden (75%)
2. Tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Lahat tahun 2025 adalah tingkat kecemasan ringan sebanyak 30 responden (75%) .
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian informed consent dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di RSUD Lahat Tahun 2025

dengan  $p\text{-value}=0,036$  dengan korelasi  $-0,333$

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi Mamahit, Winarsih Molintao, V. S. M. (2019). Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea di kamar bersalin rumah sakit umum Daerah Liukendage Tahuna. *Journal of Community and Emergency*, 7, 1–476.
- Akhriansyah Mareta, Surahmat, Alifiani, Febebryanto, Indriarini, Ahmad, Herniyatun, A. (2023). penerapan prinsip prinsip dalam praktek keperawatan (1st ed.). 2023. [https://www.google.co.id/books/edition/Penerapan\\_Prinsip\\_Prinsip\\_Dalam\\_Praktek/TEuEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Zaini+Ahmad+2019+Asuhan+Keperawatan+Jiwa+Masalah+Psikososial+di+Pelayanan+Klinis+Dan+Komunitas+pg=PA14&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/Penerapan_Prinsip_Prinsip_Dalam_Praktek/TEuEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Zaini+Ahmad+2019+Asuhan+Keperawatan+Jiwa+Masalah+Psikososial+di+Pelayanan+Klinis+Dan+Komunitas+pg=PA14&printsec=frontcover)
- Baderiyah, A., Pitoyo, J., & Setyarini, A. (2022). Pengaruh Hand Massage Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Pada Pembedahan Elektif. *Journal of Applied Nursing (Jurnal Keperawatan Terapan)*, 7(2), 116. <https://doi.org/10.31290/jkt.v7i2.2772>
- Coughlin, S. (2021). *Ethics & Epidemiology* (3 (ed.)). 2021. <https://doi.org/9780197587058>
- Faizal, K. M., & Putri, K. E. (2021). Pengaruh Dukungan Spiritual Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RSUD Depati Bahrin Kabupaten Bangka. *Malahayati Nursing Journal*, 3(1), 19–28. <https://doi.org/10.33024/manuju.v3i1.3575>
- Fatmawati, F., Astutik, S., & Rahman, H. F. (2022). Pengaruh



- Dukungan Keluarga dan Peran Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pre Operasi Katarak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(2), 615–626.  
<https://doi.org/10.37287/jppp.v4i2.875>
- Hartanti, R. W., & Handayani, L. (2021). Pre-Operative Education To Reduce Anxiety: Literature Review. *Epidemiology and Society Health Review (ESHR)*, 3(2), 23–30.  
<https://doi.org/10.26555/eshr.v3i2.4301>
- Lestari, S., Sumedi, S., & Koto, Y. (2023). Informed Consent dan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(11), 993–1002.  
<https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i11.200>